

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS TENTANG STEREOTIPE TERHADAP PEREMPUAN DENGAN PROFESI IBU RUMAH TANGGA DALAM FILM *RUMPUT TETANGGA*

Nadia Novianti

Dahniar Th. Musa

Diaz Restu Darmawan

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Tanjungpura

Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut

Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

No. Tlp.: 08565273992, E-mail: nadianovianti24@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Film adalah media komunikasi massa yang mampu mempresentasikan dan mengonstruksi realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Film dapat menampilkan potret kenyataan dalam bentuk simbolik yang mempunyai makna, pesan, dan nilai estetikanya. Tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan status dan peran perempuan yang memilih profesi ibu rumah tangga melalui analisis tokoh perempuan yang ditampilkan dalam film *Rumput Tetangga* serta resepsi penonton terhadap film. Penyusunan tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis Sara Mills. Untuk metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan wawancara bersama informan sebagai validasi data. Dengan menganalisis setiap *scene* yang ada dalam film, tulisan ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan sosial dan pandangan terhadap peran ibu rumah tangga baik dari budaya patriarki maupun dari sesama kaum perempuan. Film *Rumput Tetangga* adalah cerminan realita saat ini dan dialami oleh para perempuan di lingkungan kehidupannya. Ternyata yang lebih sering memberikan stereotipe buruk kepada peran ibu rumah tangga adalah para perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku ketidakadilan gender tidak terjadi di antara dua gender yang berbeda, tetapi dapat terjadi di sesama gender.

Kata kunci: perempuan, sosial budaya, stereotipe

ABSTRACT

The Stereotype toward Woman with Housewife Profession in the Movie Rumput Tetangga. A movie is a mass communication medium that can present and construct social realities that occur in society because it can display a portrait of reality in a symbolic form that has meaning and message as well as aesthetics. This article aims to describe the status and the role of women who choose to be housewife through analysis of female characters in Rumput Tetangga movie as well as audience's responses toward the movie. Qualitative-descriptive approach was used along with Sara Mill's critical discourse analysis as the leading analytical tool in this research. As for data collection, interview was opted for as one of the means to scientifically validate findings. By analyzing scenes from Rumput Tetangga movie, this article finds that women with housewife profession are still marginalized socially and subject to stereotypes due to either patriarchal culture or fellow women who take the profession for granted. Rumput Tetangga movie reflects the present reality that women experience in their life. In addition, this article also finds that women could also have stereotypical outlook on women with housewife profession. This later indicates that gender injustice could also be perpetrated by women.

Keywords: women, social and culture, stereotypes

PENDAHULUAN

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Kaukab & Hidayah, 2020). Film dapat dimaknai sebagai bentuk penggambaran kembali secara fragmen kehidupan di masyarakat. Bentuk representasi ini dapat bersifat dalam bentuk mendukung, menolak, mengkritik, atau netral. Selain itu, film merupakan sebuah cermin kehidupan yang telah melahirkan realitas dengan pandangan bias. Realitas sosial dalam film merupakan tanda dalam bentuk teks yang memuat serangkaian tindakan dalam kehidupan nyata yang dilatarbelakangi oleh konstruk sosial dan diciptakan oleh individu.

Potret realita kaum perempuan kini telah hadir di dunia perfilman dan terbilang telah memberikan banyak kontribusi, baik dari aktor perempuan, sutradara sebagai pembuat filmnya, ataupun film yang ditampilkan. Peran perempuan dalam industri perfilman Hollywood semakin besar pada 2020 lalu. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Center for the Study of Women in Television and Film, San Diego State University menunjukkan sebanyak 16% dari sutradara yang berkiprah pada 2020 adalah perempuan. Angka ini adalah rekor terbaru yang dicapai dari tahun-tahun sebelumnya (Lauzen, 2021).

Dalam penelitian ini dipilih film bertema perempuan dengan judul *Rumput Tetangga* karya sutradara Guntur Soeharjanto. *Rumput Tetangga* merupakan salah satu film hasil produksi RA Pictures yang rilis pada tahun 2019 lalu. *Rumput Tetangga* dikategorikan sebagai film drama komedi yang mengisahkan seorang ibu rumah tangga bernama Kirana yang diperankan oleh Titi Kamal, salah satu artis papan atas Indonesia (Tashandra, 2020). Karakter Kirana dalam film *Rumput Tetangga* diceritakan menjalankan profesi sebagai seorang ibu rumah tangga, yang ternyata mengalami krisis kepercayaan diri karena mendapat tekanan dari lingkungan sekitarnya. Film *Rumput Tetangga* merupakan film yang secara garis besar beririsan dengan isu gender kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari beberapa *scene*, yang menampilkan

adekan dari beberapa tokoh perempuan dalam film ini. Sebagai film yang lahir pada era isu kesetaraan gender banyak diperbincangkan, *Rumput Tetangga* bukan hanya sekadar berbicara tentang perjuangan meraih hak-hak perempuan atau sekadar berbicara mengenai perempuan sebagai objek di media, tetapi jauh lebih penting dan jarang dibahas adalah mengenai eksistensi perempuan dengan profesi ibu rumah tangga di tengah masyarakat, yang kerap kali dikesampingkan perannya. Padahal menjadi ibu rumah tangga adalah suatu pekerjaan yang tidak bisa dianggap sepele karena memiliki *workload* yang berat. Hal ini dibuktikan dengan hasil riset yang menyatakan bahwa tugas ibu rumah tangga memiliki waktu sebanyak 98 jam kerja dalam seminggu, artinya 2,5 kali lebih besar dari profesi lainnya. Temuan ini merupakan hasil dari survei terhadap 2.000 ibu rumah tangga di Amerika yang memiliki anak berusia 5-12 tahun. Jika dihitung jumlah jam kerja tersebut lebih panjang 14 jam daripada profesi lainnya (Durak et al., 2022). Dengan demikian, menjadi ibu rumah tangga harusnya bukan menjadi profesi yang patut diremehkan. Pemahaman tentang perempuan dengan profesi ibu rumah tangga, selain perlu diperhatikan, hal ini juga banyak menjadi sebuah pembelajaran bagi semua lini masyarakat bahwa pemahaman gender sangat penting. Maka berangkat dari keresahan ini, potret realita kaum perempuan dengan profesi ibu rumah tangga menjadi fokus dalam penelitian ini.

Film hadir sebagai jendela untuk masyarakat melihat fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Bahkan kini, isu gender juga seakan menjadi fenomena sosial yang diminati oleh dunia perfilman. Beberapa film dengan isu gender menampilkan perempuan sebagai ibu rumah tangga, seperti film *Susah Sinyal* yang rilis pada tahun 2017. Film ini menceritakan seorang ibu tunggal yang harus menjalankan peran ganda sebagai seorang ibu dan pencari nafkah. Hal ini kemudian menjadi permasalahan ketika tokoh ibu tidak bisa menjalin hubungan baik dengan anak perempuannya. Film ini merupakan film dengan genre komedi namun mengangkat isu gender, yaitu tentang perempuan

dengan beban kerja gandanya. Selanjutnya ada juga film yang berjudul *Atirah* yang rilis pada tahun 2016. Film ini menceritakan kegigihan seorang perempuan asli Bugis, Makassar, yang sangat gigih berjuang demi keluarganya. Kedua film ini adalah contoh dari sekian banyak film yang dibuat dengan mengangkat tema isu gender.

Selain sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat, film juga dianggap menjadi alat doktrin yang ampuh untuk menjadi penegak budaya patriarki, namun di satu sisi juga dimanfaatkan sebagai media edukasi kepada masyarakat bahwa isu gender merupakan isu yang krusial karena sebenarnya yang terjadi hari ini adalah masih adanya penindasan dan ketidakadilan gender (Ali, 2021). Adanya sebuah “ketidakseimbangan” antara peran laki-laki dan perempuan menjadi alasan yang mendorong tema gender ditampilkan pada dunia perfilman (Nur Ayomi, 2021).

Objek dalam penelitian ini, adalah film dengan judul *Rumput Tetangga*, rilis pada tahun 2019, garapan sutradara Guntur Soehardjanto. Film yang merepresentasikan fenomena sosial seorang perempuan yang memilih jalan hidupnya sebagai seorang ibu rumah tangga pada saat perempuan lain lebih memilih untuk berkarier di ranah publik. Pilihan yang secara sadar ini kemudian mengantarkan Kirana (nama tokoh utama) dalam film ini kepada masalah tekanan lingkungan sosial yang akhirnya menimbulkan krisis percaya diri terhadap posisi dirinya sebagai seorang ibu rumah tangga. Film ini menjadi bentuk perwakilan atas suara hati perempuan yang sudah menikah, artinya film ini memang dibuat berdasarkan fenomena yang nyata terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Berdasarkan objek penelitian yang dipilih, bentuk ketidakadilan gender adalah stereotipe. Menurut definisi, kata *stereotipe* biasanya dikaitkan dengan representasi terang-terangan, namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan bersifat negatif (Barker, 2014). Beberapa juga ada yang mendefinisikan stereotipe sebagai hasil dari sebuah komunikasi kita dengan pihak lain,

dan bukan dari sumbernya langsung (Megawati, 2020). Stereotipe sering pula diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi. Ciri yang mendasari identifikasi biasanya hadir sebagai seleksi tanpa alasan. Artinya berdasarkan yang terlihat pada saat itu dan mengabaikan ciri yang lain. Stereotipe adalah fenomena ketidakadilan gender yang masih dialami oleh perempuan dengan profesi ibu rumah tangga. Dikutip dari *Working Class and Culture of Feminity* menjelaskan bahwa salah satu sumber penindasan yang terjadi pada perempuan tidak lagi berasal dari dominasi laki-laki, tetapi juga dapat berasal dari pembatasan-pembatasan material, seperti ketidakmampuan dalam memilih profesi, atau mengalami eksklusi sosial karena pilihan. Dengan demikian, stigma yang dialami oleh perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dapat dikategorikan sebagai sebuah penindasan (McRobbie, 2013).

Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan stereotipe perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga*. Oleh karena itu, diperlukan dasar-dasar pemahaman tentang konsep ibu rumah tangga. Berikut beberapa literasi untuk menjelaskan konsep ibu rumah tangga. Salah satunya adalah pada buku berjudul *Potret Kemiskinan Perempuan* (2006), yang membahas bagaimana gambaran perempuan yang selalu menjadi penanggung jawab tunggal rumah tangga, dari mengurus rumah hingga mencari nafkah (Noerdin et al., 2006). Budaya patriarki menjadi konsentrasi dari bahasan buku ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan mengenai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah contoh dari masih adanya ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan selalu menjadi yang berkorban demi keberlangsungan hidup keluarganya. Perempuan dihadapkan pada banyaknya tanggung jawab yang seolah menjadi kodratnya sebagai ibu, seperti mengurus anak dan suami, pandai mengurus rumah tangga, dan bertanggung jawab ketika keberlanjutan hidup keluarganya tidak sesuai rencana. Sementara itu, meskipun sama-sama membahas perempuan, penelitian ini ingin melihat kembali tentang stereotipe yang dilakukan oleh

masyarakat terhadap perempuan dengan pilihannya. Menjadi ibu rumah tangga ataupun bekerja, perempuan selalu mendapatkan penilaian khusus di tengah masyarakat.

Penelitian ini juga memerlukan referensi dari penelitian yang mempelajari bidang keilmuan Antropologi. Sehingga peneliti juga menemukan beberapa referensi yang melihat film dari perspektif ilmu ini. Salah satunya adalah artikel yang berjudul “Kronotop Kontra Politik dan Visualitas Korban dalam Film Dokumenter: Kajian Antropologi Media” karya Aryo Danusiri, dan diterbitkan oleh Antropologi Indonesia pada tahun 2018 (Danusiri, 2018). Artikel ilmiah ini membahas *framing* film dokumenter “*Kaemng Gampoeng Nyang Keunong Geulawa*” mengenai kekerasan politik di Aceh pada saat pendudukan militer. Dengan menggunakan metode etnografi dan menggunakan pisau analisis kronotopik, film ini menangkap relasi biner antara korban dan pelaku secara antropologis melalui testimoni masing-masing pihak yang ditampilkan melalui film. Selain itu, kajian ini menyemarakkan khazanah keilmuan di bidang antropologi media. Artikel ilmiah ini digunakan oleh peneliti sebagai hasil penelitian yang relevan karena artikel ini merupakan hasil dari kajian bidang ilmu antropologi. Sementara itu, penelitian ini mencoba untuk membuktikan bahwa film membangun sebuah hubungan antara penulis dan penonton karena melalui film realitas sosial coba ditampilkan.

Demi menghindari interpretasi liar, peneliti menyadari dalam penggunaan etik dan emik. Peneliti memilih pendekatan paradigma struktural fungsionalisme dari Geertz yang melihat fenomena dari dasar emik yang disajikan secara etik. Dengan demikian, bentuk penyajian tulisan ini dominan bersifat etik dengan metode lapangannya yang lebih bersifat emik (Amady, 2015). Secara etik peneliti ingin melihat fenomena perempuan dengan profesi sebagai ibu rumah tangga di tengah hiruk pikuk kelompok masyarakat yang divisualisasikan melalui media film.

Adapun pandangan secara emik adalah masyarakat Indonesia memiliki stigma negatif

terhadap ibu rumah tangga karena dipandang sebagai suatu rutinitas yang mudah untuk dilakukan. Pemahaman ini secara deterministik membuat profesi ibu rumah tangga dipandang lebih rendah dibandingkan para perempuan yang berprofesi di ranah publik.

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills (Sobur, 2012). Dalam riset ini, ada dua konsep inti dari teori tersebut yang digunakan, yakni posisi subjek-objek dalam aspek penceritaan film dan posisi penonton. Dua konsep tersebut dipilih untuk menelaah secara lebih lanjut bagaimana stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga ditampilkan dalam film, dalam riset ini, yakni film *Rumput Tetangga*, tidak hanya dari sudut pandang subjektif internal peneliti, tetapi sudut pandang subjektif eksternal pihak yang menonton film tersebut.

Terdapat dua konsep inti dalam analisis wacana Sara Mills, yakni posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Konsep pertama berorientasi pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditampilkan dalam suatu teks. Posisi tersebut yang kemudian menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Selain itu, posisi juga menentukan bangunan unsur teks, pihak yang memiliki posisi tinggi untuk mendefinisikan sebuah realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang dihadirkan kepada khalayak. Secara umum, perempuan dalam teks selalu ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Hal ini disebabkan perempuan hanya menempati posisi objek representasi yang menyebabkan perempuan selalu mengalami “pendefinisian”, menjadi bahan cerita, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri (*contingent*) (Triana et al., 2021).

Konsep kedua berkaitan dengan bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Menurut Mills, teks merupakan sebuah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak dianggap sebagai entitas yang sekadar “menerima” teks, namun ikut memiliki keterlibatan dalam teks.

Posisi pembaca dilihat dari bagaimana penulis menempatkan dan memosisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks.

Peneliti menjadikan media film sebagai objek penelitian. Film *Rumput Tetangga* adalah film yang peneliti anggap memiliki muatan isu ketidakadilan gender misalnya seperti stereotipe. Stereotipe yang hadir di tengah masyarakat merupakan bentuk dari adanya ketimpangan dalam pemahaman masyarakat mengenai kesetaraan gender. Dalam kelompok masyarakat, perempuan memiliki banyak stereotipe yang mengarah pada label negatif. Stereotipe ini bukan hanya diberikan oleh kaum laki-laki, melainkan juga oleh yang sama gendernya (perempuan dengan perempuan).

Selain itu, subjek dari penelitian ini adalah mengenai isu gender yang ada di masyarakat. Maka, untuk menggabungkan kedua pemikiran ini difokuskan pada tema mengenai gender dan media agar lebih banyak lagi pengetahuan yang masyarakat bisa pahami mengenai konsep gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana. Data primer diperoleh dari proses panjang menyimak film *Rumput Tetangga* secara berulang-ulang guna memilih *scene-scene* yang menampilkan stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga. Proses menonton film dilakukan dengan cara mengunduh film *Rumput Tetangga* dari situs resmi berbayar Netflix secara legal. Agar tidak terjadi interpretasi yang keluar dari kajian, validasi data sebagai ciri tulisan kualitatif (Jhon W. Creswell, 2017) disandingkan bersama hasil wawancara informan yang dipilih dari kalangan akademisi, ibu rumah tangga, dan perempuan karier yang telah menonton film *Rumput Tetangga*. Tiga informan adalah Zulfa dari kalangan aktivis gender, Annisa ibu rumah tangga, dan Erryn dari kalangan ibu rumah tangga yang berkarier sebagai *content creator*. Proses wawancara dilakukan secara daring dengan pertanyaan semi-terstruktur melalui aplikasi Zoom Meeting.

Untuk data sekunder sebagai pendukung data utama (Marzali, 2017) didapatkan melalui literasi-literasi sebelumnya yang sama menggunakan film sebagai objek analisisnya. Proses analisis data dilakukan dengan melihat kembali hasil dari adegan yang dipilih dalam film *Rumput Tetangga* untuk dilihat melalui simbol-simbol visual yang muncul dalam film baik berupa dialog maupun gambar. Indikator yang dilakukan dalam proses pemilihan *scene-scene* dalam film *Rumput Tetangga* ini adalah dengan melihat enam tokoh perempuan yang mewakili dua karakter dominan, yaitu sebagai perempuan dengan ibu rumah tangga dan perempuan berkarier. Selanjutnya semua *scene* yang telah diperoleh kemudian dinarasikan guna memperjelas adegan yang dilakukan dalam *scene-scene* tersebut.

Selanjutnya untuk mengafirmasi temuan dari hasil menonton film *Rumput Tetangga*, juga dilakukan proses wawancara. Untuk memperoleh data, wawancara dilakukan dengan cara membuat transkrip wawancara untuk melihat pola dan cerita yang disampaikan oleh informan terkait film dan realita sosial yang dialami dalam kehidupan sesungguhnya. Teknik wawancara dipilih adalah wawancara semi-terstruktur yang dilakukan bersama informan yang telah bersedia menonton film *Rumput Tetangga*. Indikator pemilihan informan diambil dari kalangan perempuan yang terdiri dari akademisi/aktivis gender, ibu rumah tangga, atau perempuan yang memiliki kepakaran di bidang isu gender.

Film *Rumput Tetangga* menggambarkan realitas kehidupan perempuan Indonesia yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Maka tulisan ini melihat dari sisi bagaimana perempuan digambarkan dari film *Rumput Tetangga* sebagai suatu bentuk wacana konstruksi dari media saat ini. Dengan menggunakan

analisis wacana kritis oleh Sara Mills yang memusatkan perhatian pada wacana tentang perempuan di media (Sobur, 2012). Para tokoh khususnya perempuan yang ditunjukkan dalam film *Rumput Tetangga* adalah hasil legitimasi pandangan dari pencipta film. Bagaimana peran dan posisi perempuan yang tergambarkan dan dibuat baik apa

adanya secara realita maupun secara fiksi.

Berdasarkan sudut pandang Mills, posisi perempuan sebagai suatu teks dalam film tidak semata-mata diciptakan dari pandangan pembuat film, tetapi juga berdasarkan sudut pandang penonton film. Terdapat negosiasi dari apa yang ingin ditampilkan dalam film dengan apa yang dilihat dari penonton sebagai suatu bentuk posisi subjek-objek. Subjek bagaimana film mempertontonkan peran dan posisi para perempuan dan objek bagaimana peneliti menginterpretasikannya. Maka bentuk analisis yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari isi cerita dan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dalam film *Rumput Tetangga*. Sebelumnya, juga telah dilakukan observasi terhadap tiap scene yang berkaitan dengan penggambaran perempuan dalam film *Rumput Tetangga*, kemudian meng-capture scene per scene yang membuktikan adanya stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesuksesan dari sebuah film yang ditampilkan dalam layar kaca masyarakat merupakan hasil dari keberhasilan seorang sutradara yang menjadi pemegang tanggung jawab dalam film tersebut. Sutradara adalah seseorang yang bertujuan untuk memvalidasi imajinasi ke dalam layar film (Wiguna & Sugihartono, 2020). Film *Rumput Tetangga* adalah film yang lahir pada tahun 2019 yang merupakan film ke-21 garapan sutradara Guntur Soeharjanto. Posisi Guntur sebagai seorang sutradara dalam menampilkan cerita tentang adanya stereotipe dalam film ini berhasil. Ia berani menampilkan beberapa *scene* dan dialog yang secara tidak sadar mewakili adanya bentuk stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga di masyarakat. Kemudian dalam hal premis, film ini menawarkan suatu hal menarik dan saling terhubung bagi beberapa kehidupan nyata para penonton.



Gambar 1 Poster film *Rumput Tetangga*

(Sumber gambar: Google)

Film ini bergerak dengan pepatah “rumput tetangga lebih hijau daripada rumput sendiri”. Pepatah ini bermakna bahwa seringkali individu menilai milik orang lain lebih baik daripada milik sendiri yang merupakan simbolisasi dari rasa tidak puas dan iri dengki.

Posisi Tokoh Sebagai Subjek dalam Film *Rumput Tetangga*

Posisi subjek adalah suatu kondisi aktor diposisikan dalam sebuah wacana. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bagaimana aktor yang menjadi pencerita (subjek) dalam film tersebut. Posisi subjek dapat dianalisis melalui scene-scene dalam film, scene yang dianalisis nanti akan menunjukkan bagaimana peristiwa tersebut dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat dan siapakah aktor yang menjadi subjek dalam cerita tersebut. Adapun posisi subjek dalam film *Rumput Tetangga* ini dimiliki oleh sutradara. Posisi subjek dapat dilihat dari bagaimana sutradara menyampaikan gagasannya ke dalam film dan aktor-aktornya. Terdapat tiga tokoh perempuan, yaitu Siska, Ibu Ronda, dan Diana yang diposisikan sebagai subjek yang ditampilkan dalam scene-scene berbeda. Tiga tokoh ini ditampilkan sebagai sosok perempuan sukses di ranah publik. Ketiga tokoh ini ditampilkan dengan karakter perempuan sukses, mandiri, mempunyai kuasa, dan bukan seorang ibu rumah tangga. Ketiga tokoh ini adalah yang memberikan stereotipe kepada tokoh perempuan lain dengan profesi mereka sebagai ibu rumah tangga. Tokoh Siska, Ibu Ronda, dan Diana menganggap menjadi seorang ibu rumah tangga adalah bentuk dari kegagalan sebagai seorang perempuan karena dianggap tidak mampu mengembangkan kemampuan yang

dimiliki sebagai individu yang bebas. Berikut beberapa *scene* yang menampilkan Siska, Ibu Ronda, dan Diana yang memberikan stereotipe kepada tokoh perempuan dengan karakter ibu rumah tangga.



Gambar 2 *Scene* empat pertemuan Siska dan Kirana
(Sumber: *Capture* dari film *Rumput Tetangga*)

Dalam *scene* ini Kirana yang hanya ibu rumah tangga tidak sengaja dipertemukan dengan sahabat lamanya, Siska. Siska adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai produser dan diundang sebagai pembicara untuk anak-anak di sekolah tersebut. Pertemuan Siska dan Kirana dalam *scene* ini membuat Kirana merasa tidak percaya diri karena melihat Siska telah menjadi perempuan sukses dan mempunyai cara berpikir rendah tentang perempuan yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Pertemuan ini juga menjadi bumerang bagi Kirana karena harus dihadapkan pada banyak pertanyaan yang menyudutkannya, seperti jarang hadir dalam reuni dan aktivitas sehari-harinya.



Gambar 3 *Scene* lima pertemuan Ibu Ronda dan Kirana
(Sumber: *Capture* dari film *Rumput Tetangga*)

Dalam *scene* ini tokoh Kirana kembali mendapatkan stereotipe dari Ibu Ronda sebagai perempuan berkarier sukses. Ibu Ronda dalam *scene* ini menjadi perempuan yang menyalahkan Kirana sebagai penyebab anaknya mengalami penurunan prestasi sekolah. Ibu Ronda menyudutkan Kirana dengan berbagai pertanyaan tentang masalah yang

terjadi dalam rumah tangga Kirana. Ibu Ronda dalam *scene* ini juga meremehkan Kirana ketika Kirana mengatakan dirinya mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, yang kemudian disanggah oleh Ibu Ronda dengan pertanyaan tentang berapa penghasilan yang diperoleh dari bekerja. Ibu rumah tangga.



Gambar 4 *Scene* empat belas pertemuan Diana dan Kirana
(Sumber: *Capture* dari film *Rumput Tetangga*)

Scene ini menceritakan pertemuan Diana dan Kirana dalam sebuah reuni SMA yang berakhir dengan perdebatan antara keduanya. Diana dalam reuni tersebut memperkenalkan Kirana sebagai perempuan yang sukses. Hal ini akhirnya membuat Kirana merasa marah tentang kebohongan yang dibuat oleh Diana. Namun, hal ini dibantah oleh Diana dengan menjelaskan niatnya agar Kirana tidak direndahkan oleh teman-teman lain di reuni karena hanya menjadi ibu rumah tangga. Bagi Diana pekerjaan ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang memalukan.

Melalui *scene-scene* tersebut dijelaskan bahwa ketiga tokoh, yaitu Siska, Ibu Ronda, dan Diana adalah tokoh yang memiliki pandangan stereotipe kepada perempuan dengan profesi ibu rumah tangga. Stereotipe tersebut diucapkan melalui dialog dalam *scene-scene* yang telah dijelaskan. Ketiga tokoh ini berada pada posisi subjek yang berkuasa dalam alur cerita pada film ini. Kekuasaan yang dimaksud adalah adanya situasi suatu karakter dapat mendominasi karakter lain sehingga hal ini memperlihatkan mana karakter yang lebih menonjol dalam *scene-scene* dianggap ada pengaruhnya dengan fokus penelitian, yaitu stereotipe perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga*.

Posisi Tokoh sebagai Objek dalam Film *Rumput Tetangga*

Posisi objek merupakan posisi yang membahas pihak mana yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Dalam sebuah film posisi objek dapat terlihat dari aktor yang mempunyai tempat terbanyak dalam film.



Gambar 5 *Scene* empat pertemuan Kirana dan Siska
(Sumber: *Capture* dari film *Rumput Tetangga*)

Dalam *scene* ini pertemuan tidak terduga antara Siska dan Kirana menyebabkan Kirana yang ditampilkan sebagai karakter ibu rumah tangga merasa tidak percaya diri saat melihat dan mendengar tanggapan Siska tentang perempuan yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Dalam *scene* ini Kirana berada di posisi objek karena rasa tidak percaya diri dengan keadaannya yang hanya seorang ibu rumah tangga.



Gambar 6 *Scene* lima pertemuan Ibu Ronda dan Kirana
(Sumber: *Capture* dari film *Rumput Tetangga*)

Dalam *scene* ini Kirana yang berkarakter sebagai ibu rumah tangga sekali lagi menjadi objek dalam alur cerita film ini. Kirana dalam *scene* ini menjadi tokoh yang dipojokkan oleh Ibu Ronda yang menganggap ia sebagai penyebab kegagalan prestasi anaknya. Kirana dalam *scene* ini pun tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan pembelaan diri. Bahkan ketika Kirana mencoba menjelaskan tentang pekerjaannya sebagai seorang ibu rumah tangga hal ini hanya ditanggapi dengan tertawa oleh Ibu Ronda.



Gambar 7 *Scene* empat belas pertemuan Diana dan Kirana
(Sumber: *Capture* dari film *Rumput Tetangga*)

Dalam *scene* ini perdebatan yang terjadi antara Diana dan Kirana membuat Kirana merasa kecewa dan marah karena sahabatnya ternyata merasa malu dengan pekerjaannya yang hanya seorang ibu rumah tangga. Namun sekali lagi, Kirana dalam *scene* ini hanya bisa menerima dan semakin tidak percaya diri dengan perlakuan orang di sekitarnya karena merasa menjadi seorang ibu rumah tangga seolah aib bagi seorang perempuan dan dianggap gagal memenuhi ekspektasi kehidupan sosial masyarakat.



Gambar 8 *Scene* dua puluh kehadiran tokoh pendukung
(Sumber: *Capture* dari film *Rumput Tetangga*)

Dalam *scene* ini, hadir seorang tokoh pendukung yang berperan sebagai seorang karyawan. Diceritakan bahwa karyawan ini adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja di ranah publik. Karyawan ini menjadi objek dalam alur cerita film ini karena ia menjelaskan keterlambatannya datang ke kantor karena terlebih dahulu harus mengurus anak-anaknya. Hal ini membuat ia mendapatkan respons dari teman-teman sekantor dan atasannya kesal. Melalui *scene* ini tergambar bahwa perempuan dengan beban kerja ganda ternyata juga mendapatkan stereotipe dari lingkungan sekitarnya.



Gambar 9 *Scene* tiga puluh pertemuan Kirana dan Lidya
(Sumber: *Capture* dari film *Rumput Tetangga*)

Dalam *scene* ini terjadi pertemuan antara Kirana dan Lidya yang merupakan tetangga rumah. Bagi Kirana, Lidya mempunyai kehidupan yang ideal karena mempunyai keluarga yang bahagia, sukses di dunia kariernya dan kini akan segera menjadi seorang ibu. Namun, semuanya ternyata dibantah oleh Lidya sendiri karena ternyata hamil dan menjadi seorang ibu bukanlah pilihan yang ia inginkan. Lidya menceritakan betapa suaminya menginginkan ia hanya menjadi ibu rumah tangga. Bahkan kehamilan yang dialami Lidya juga merupakan bentuk ancaman dari suaminya. Dalam *scene* ini, Lidya adalah objek dari suaminya. Lidya adalah penggambaran seorang perempuan yang masih hidup dalam bayang-bayang budaya patriarki.

Melalui *scene-scene* tersebut dapat dipahami bahwa yang diposisikan sebagai objek adalah perempuan mengalami stereotipe ibu rumah tangga dari perempuan lain. Terdapat tiga tokoh perempuan dengan pengarakteran sebagai ibu rumah tangga, namun diceritakan dalam versi yang berbeda. Tiga tokoh perempuan itu adalah Kirana, Lidya, dan karyawati (pemeran tambahan). Meskipun demikian, dalam ceritanya ketiga tokoh ibu rumah tangga ini masing-masing mempunyai permasalahannya tersendiri. Misalnya Kirana dengan ketidakpercayaan diri sebagai perempuan yang hanya ibu rumah tangga. Lidya dengan obsesi menjadi perempuan berkarier, namun harus dituntut menjadi ibu rumah tangga. Kemudian karyawati yang harus mengemban beban kerja ganda dan dianggap tidak mampu menjalankan perannya. Dengan demikian, ketiga tokoh ini dianggap sebagai perempuan yang gagal dalam menjalankan perannya. Interpretasi dari delapan *scene* sebelumnya adalah bentuk wacana Sara Mills yang memperlihatkan terbentuknya posisi

tokoh perempuan yang dinilai dari tokoh perempuan lainnya. Adapun delapan *scene* yang diambil untuk mewakili isu stereotipe perempuan setelah melihat keseluruhan film berulang kali dan menemukan kedelapan *scene* yang paling menonjol adegannya dalam menggambarkan tuntutan dan tekanan yang dihadapi oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga. Dari delapan *scene* tersebut, dapat ditentukan posisi subjek-objek melalui enam tokoh perempuan dengan dua karakter dominan, yaitu perempuan berkarier dan ibu rumah tangga dalam setiap *scene* yang dianggap berkaitan dengan isu stereotipe perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga*.

Perempuan dalam Prespektif Perempuan

Film *Rumput Tetangga* secara tidak langsung menunjukkan bagaimana posisi ibu rumah tangga dianggap sebagai peran yang rendah bahkan bagi mata perempuan. Hal ini didasarkan dari analisis pada delapan *scene* yang telah ditemukan. Baik dari dialog para tokoh maupun simbol visual yang ditunjukkan didapatkan sebuah pandangan bahwa stereotipe yang dialami oleh perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga* lebih dominan dilakukan oleh perempuan. Selanjutnya, untuk mengafirmasi semua temuan dalam film *Rumput Tetangga*, dalam penelitian ini dilakukanlah proses wawancara bersama informan. Diperoleh tiga informan yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Informan pertama adalah seorang aktivis gender. Informan kedua adalah seorang ibu rumah tangga asli dalam kehidupan. Informan ketiga adalah seorang perempuan dengan peran ibu rumah tangga dan *content creator*. Ketiga informan ini adalah perempuan yang mengerti tentang isu gender dan bersedia menonton film *Rumput Tetangga* terlebih dahulu.

Hasil dari diskusi mengenai stereotipe, ibu rumah tangga, dan film *Rumput Tetangga* bersama ketiga informan didapati sebuah kesamaan pendapat tentang cara pandang mereka dalam melihat fenomena perempuan dengan profesi ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang sulit dan perlu

apresiasi dari masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Zulfa:

...Aku ngeliatnya *sih*, misalnya pada dialog “iya itu (ibu rumah tangga) kan bukan pekerjaan, memangnya digaji?” Padahal jika dilihat kembali, menjadi ibu rumah tangga itu capek, *loh*. berarti ia bekerja 1x24 jam dibandingkan pekerjaan lain... (Zulfa, Wawancara 8 November 2021).

Perempuan sering dijadikan sebagai orang yang bertanggung jawab penuh atas semua urusan yang berkaitan dengan domestik. Urusan domestik yang selama ini dianggap sebagai kodrat bagi perempuan, seharusnya menjadi tanggung jawab bersama dalam rumah tangga. Namun, hal itu seringkali disalahartikan dan kemudian dibebankan hanya kepada ibu rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Annisa, bagaimana tanggapannya mengenai perempuan terkait adegan pertemuan Kirana dan Bu Ronda karena masalah nilai anaknya mengalami penurunan. Annisa mengungkapkan:

...misalnya pada bagian yang Kirana dipanggil oleh kepala sekolahnya terkait nilai anaknya yang jelek. Hal ini secara gamblang terjadi juga di lingkunganku, ketika kegagalan anak di sekolah, atau anak yang nakal itu seolah menjadi tanggung jawab seorang ibu rumah tangga dan gagal dalam mengurus anak. Nah, hal ini akhirnya menyebabkan kegagalan anak di sekolah itu, bukan lagi menjadi masalah anak, tapi memengaruhi kepercayaan diri seorang ibu rumah tangga. Padahal itu kan bukan hanya tanggung jawab seorang ibu... (Annisa, Wawancara 12 November 2021).

Dari yang disampaikan oleh informan telah terbentuk pemahaman yang memosisikan peran ibu rumah tangga bukanlah sebuah kodrat yang melekat pada perempuan. Urusan domestik, merawat anak, dan memperhatikan perkembangan pendidikannya merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam rumah tangga.

Bila dikaitkan mengenai kebebasan dalam memilih bagi perempuan, muncul realitas yang menjadikan perempuan yang memilih bekerja atau hanya ibu rumah tangga semuanya mempunyai tanggung jawab masing-masing. Stereotipe yang

ditampilkan pada realita masyarakat hari ini merupakan adopsi dari realita masyarakat yang masih terbalut dengan budaya patriarki. Hal ini bahkan menjadi salah satu pengalaman dari Erryn, yang sebelum melalui proses panjang dalam memahami budaya patriarki pernah menjadi salah seorang yang memiliki pandangan stereotipe kepada perempuan lain. Erryn bercerita:

...aku cerita sedikit ya, dulu setelah aku menikah, aku pernah ada di zaman jahiliah aku, menyebutnya. Di mana aku menganggap bahwa perempuan itu sejatinya memang harus di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah. Dan kalau bekerja itu adalah hal yang salah. Sehingga hal ini tuh bikin aku jadi memberikan stereotipe juga *tuh* ke perempuan-perempuan yang memilih untuk bekerja. Padahal aku di satu sisi pun menyadari bahwa mau bekerja ataupun di rumah saja itu adalah pilihan merdeka masing-masing setiap perempuan... (Erryn, Wawancara 13 November 2021).

Faktor budaya patriarki yang terlalu dominan menjadi faktor terciptanya produk ketidakadilan gender. Dominansi budaya patriarki ternyata menyebabkan seseorang tidak dilihat secara kuantitas dirinya, tetapi hanya sebatas gendernya. Tanpa memperhatikan kualitas, pembagian kelas, dan kerja yang didasari dari jenis kelamin menyebabkan pemikiran terhadap perempuan dan pikiran sang perempuan tidak dapat maju seimbang dengan laki-laki.

***Rumput Tetangga* dalam Belenggu Budaya Patriarki Masyarakat Urban**

Rumput Tetangga adalah wajah dari realita masyarakat kita hari ini. Sejak dahulu, perempuan mendapatkan posisi yang mewajibkannya harus bisa mengurus urusan domestik. Perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga* tergambarkan sebagai seorang manusia yang gagal untuk memenuhi ekspektasi lingkungan sosialnya. Melalui film ini, tokoh Kirana adalah perwakilan dari ketidakberuntungan perempuan yang harus berada di lingkungan yang masih patriarki. Film ini juga memperlihatkan tentang lingkungan sosial yang

ternyata masih membudayakan patriarki. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian sebelumnya, dari hasil penelitian ini ditemukan juga bahwa dari kenyataan realita sosial yang ada, penyuburan budaya patriarki tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi juga perempuan dengan kondisi dominan juga ikut melakukan penyuburan budaya patriarki di tengah masyarakat. Salah satunya adalah stereotype kepada perempuan dengan profesi ibu rumah tangga.

Film *Rumput Tetangga* telah menampilkan realita sosial mengenai posisi ibu rumah tangga dalam masyarakat urban yang ternyata menjadi ibu rumah tangga dianggap bukan sebuah pekerjaan, melainkan memang kodrat seorang perempuan. Keadaan ini akhirnya membentuk stereotype pada perempuan dengan labelnya sebagai seorang ibu rumah tangga.

Meskipun menurut cara pandangan tradisional, idealnya perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu mendampingi suami dan membimbing anak dengan baik. Perempuan yang baik selalu dikaitkan dengan sosok ibu rumah tangga, dengan tugas utama mengurus dan mendidik keluarga. Hal tersebut ternyata tidak berlaku dalam masyarakat urban. Perempuan dalam konteks urban memiliki pemahaman bahwa perempuan dengan profesi ibu rumah tangga adalah salah satu contoh segmen masyarakat yang dianggap tidak mampu bersaing. Maka dari itu, posisi perempuan dengan labelnya sebagai ibu rumah tangga sering mengalami stereotype dari perempuan lain dalam realita kehidupannya. Menurut Maccoby, pola asuh yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pola asuh, pendidikan, dan ekonomi (Sari et al., 2019).

Media sebagai alat propaganda untuk memengaruhi cara berpikir masyarakat, ternyata benar adanya. Melalui media film salah satunya, budaya patriarki masih disuburkan. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan film *Rumput Tetangga*. Meskipun dikemas sebagai film yang bernuansa komedi keluarga, film ini secara eksplisit telah berhasil menunjukkan bahwa perempuan dengan profesi ibu rumah tangga masih belum dihargai keberadaannya

di tengah masyarakat, baik oleh laki-laki maupun perempuan.

SIMPULAN

Film *Rumput Tetangga* sejatinya memberikan penggambaran tentang masih adanya ketimpangan relasi kuasa yang terjadi hari ini. Tokoh dengan karakter ibu rumah tangga dalam film ini adalah perwakilan dari wajah perempuan yang masih terbelenggu dalam kuasa budaya patriarki. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapat sebuah temuan bahwa stereotype perempuan dengan profesi ibu rumah tangga bukan hanya sekadar isu. Dengan menggunakan kacamata analisis wacana kritis Sara Mills, ditemukan bahwa karakter Kirana sebagai ibu rumah tangga ditampilkan pada posisi yang lebih dominan menjadi objek karena berada di posisi yang selalu disudutkan sebagai ibu rumah tangga di masyarakat. Hal ini juga dibuktikan dari *scene-scene* yang ada dalam film tersebut, yaitu *scene* 4, 5, dan 14. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara bersama informan, ditemukan sebuah kesamaan pendapat, yaitu terkait membenaran, bahwa dalam film *Rumput Tetangga* stereotype yang dialami tokoh dengan profesi ibu rumah tangga benar terjadi. Selanjutnya juga ditemukan fakta bahwa stereotype yang dialami oleh perempuan dengan profesi ibu rumah tangga juga dialami secara nyata oleh informan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kebaruan dari penelitian ini juga adalah ditemukan bahwa melalui film dan wawancara bersama informan terdapat ketimpangan relasi antara perempuan dan perempuan lain karena sesungguhnya yang lebih sering memberikan stereotype kepada perempuan adalah perempuan itu sendiri. Media film memiliki pengaruh besar apakah ketimpangan pada perempuan terbentuk baik berdasarkan realita maupun secara fiksi. Media film secara tidak sadar menggambarkan ketidakadilan yang secara realita terjadi, tetapi tidak disadari oleh penonton, atau bahkan sebaliknya menjadi perantara. Dengan demikian, ketidakadilan menjadi hal yang lumrah sehingga menjadi realitas yang umum.

KEPUSTAKAAN

- Ali, M. M. (2021). Transgender dalam Film “Salah Bodi.” *Rekam*, 17(2), 147–157. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5585>
- Amady, M. R. El. (2015). Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 167. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.24>
- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya (Penerjemah: B. Hendar Putranto)*. Penerbit Kanisius.
- Danusiri, A. (2018). Kronotop Kontra Politik dan Visualitas Korban dalam Film Dokumenter: Kajian Antropologi Media. *Antropologi Indonesia*, 39(2), 136–156.
- Durak, M., Senol-Durak, E., & Karakose, S. (2022). Psychological Distress and Anxiety among Housewives: The Mediation Role of Perceived Stress, Loneliness, and Housewife Burnout. *Current Psychology*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02636-0>
- Jhon W. Creswell. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Kaukab, M. E., & Hidayah, A. (2020). Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood sebagai Media untuk Memperkuat Dominasi Global. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i2.1387>
- Lauzen, M. M. (2021). *The Celluloid Ceiling: Behind-the-Scenes Employment of Women on the Top 250 Films of 2012*.
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- McRobbie, A. (2013). Working class girls and the culture of femininity. In *Women Take Issue: Aspects of Women’s Subordination*. <https://doi.org/10.4324/9780203709405>
- Megawati, E. (2020). Media dan Gender (Studi Deskriptif Stereotyping Gender pada Iklan Susu Hilo Teen). *Jurnal Komunikasi Stikom Prosia*, November 2017, 8.
- Noerdin, E., Agustini, E., Pakasi, D. T., Aripurnama, S., & Hodijah, S. N. (2006). Potret Kemiskinan Perempuan. In *Women Research Institute*.
- Nur Ayomi, P. (2021). Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “Tilik.” *REKAM : Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(1), 51–62.
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2019). XXXX. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>
- Sobur, A. (2012). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. In *Remaja Rosdakarya* (Vol. 53, Issue 9).
- Tashandra, N. (2020). *Profil Titi Kamal, Aktris Cantik Pengusaha Kuliner Ayam Jerit*. Kompas.Com. <https://entertainment.kompas.com/read/2020/02/19/172425410/profil-titi-kamal-aktris-cantik-pengusaha-kuliner-ayam-jerit?page=all>
- Triana, H. W., Kustati, M., Yusuf, Y. Q., & Refinaldid, R. (2021). The representation of women in COVID-19 discourses: The analysis of Sara Mills’ critical discourse on media coverage. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17. <https://doi.org/10.17263/jlls.903507>
- Wiguna, S. V., & Sugihartono, R. A. (2020). The directing animation film entitled si joe. *Artistic : International Journal of Creation and Innovation*, 1(1). <https://doi.org/10.33153/artistic.v1i1.2994>